

Dokter Diminta Teliti Beri Obat Batita Obesitas

YOGYAKARTA - Pemberian obat pada bayi di bawah tiga tahun (batita) memang harus terperinci mempertimbangkan faktor usia dan berat badan. Batita tidak boleh mendapatkan obat dosis tinggi karena sistem kekebalan tubuh yang belum kuat dan terbentuk sempurna.

Karena itulah, dokter harus lebih teliti saat memberikan obat pada batita, terlebih yang memiliki berat badan berlebih atau obesitas. Prof Iwan Dwi Prahasto mengungkapkan hal itu dalam Seminar Internasional Dental Research Exhibition and Meeting (Dream) yang diselenggarakan Program Studi Kedokteran Gigi UMY di Hotel Alana Jogja, kemarin.

Ia mengatakan bahwa bayi di bawah lima tahun boleh mendapatkan obat dosis tinggi

dengan catatan berat badan sudah mencukupi standar.

"Kasus memberikan obat dosis tinggi pada bayi usia dua tahun dengan berat badan obesitas, tidak hanya terjadi di Indonesia. Itu juga menjadi permasalahan bagi dokter-dokter di seluruh dunia. Karenanya dokter perlu menimbang beberapa hal sebelum memberi obat," jelasnya.

Ada beberapa faktor harus diperhatikan saat pemberian obat pada bayi obesitas. Jika penyakit yang diderita sang anak tergolong berat dan harus mendapatkan dosis tinggi maka diberikan dosis pada takaran 50 mg. Namun jika dokter takut memberikan dosis 50 mg, diturunkan saja menjadi 40 mg.

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan, dokter harus memastikan bayi meminum suple-

men lain yang biasa diberikan orang tuanya.

Ketika mau memberikan obat dosis tinggi, sebaiknya minta kepada orang tua bayi untuk menghentikan suplemen sementara waktu. Lain halnya kalau obat yang akan diberikan sekadar analgetik dengan dosis standar, pemberian suplemen pada bayi masih boleh dilanjutkan.

Pembicara lain dari Tokushima University, Prof Fumiaki Kawano menjelaskan terkait kurikulum pendidikan yang sebaiknya diberikan kepada calon dokter yakni Outcome Based Education (OBE). Konsep ini suatu cara untuk mendesain, mengembangkan dan mendokumentasikan instruksi sesuai dengan tujuan dan hasil yang diinginkan.

"OBE merupakan kuriku-

lum yang berorientasi pada hasil. Karena analoginya adalah satu-satunya cara untuk menuju suatu tempat, adalah dengan cara terlebih dahulu mengetahui di mana tempat yang ingin dituju," ujar Fumiaki.

Ia juga menjelaskan keuntungan kurikulum OBE dibandingkan dengan kurikulum lainnya.

Beberapa diantaranya adalah OBE fokus pada kemampuan yang ingin dicapai dan dianggap penting mengingat kemajuan pesat yang ada dalam bidang kedokteran gigi.

Bahkan OBE juga akan mengarahkan pelajar pada arah yang benar serta menyediakan kontinuitas pada kelanjutan pendidikan kedokteran tinggi. Kurikulum OBE juga dapat membandingkan kurikulum dari seluruh dunia. (D19-52)